#### BAB I

### **PENDAHULUAN**

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam bahasa Indonesia dikenal istilah "kesusastraan". Kata kesusastraan merupakan bentuk dari konfiks ke-an dan susastra. Kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta yaitu berasal dari akar kata sas yang dalam kata kerja turunan berarti "mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau intruksi", sedangkan akhiran tra menunjukkan "alat, sarana". Sedangkan menurut Sumardjo dan Saini, sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Rokhmansyah, 2014: 1-2).

Sebagai karya seni, terdapat 3 hal yang membedakan karya sastra dan bukan sastra, yaitu sifat khayali sastra, adanya nilai-nilai seni, dan adanya cara penggunaan bahasa secara khas. Berdasarkan sifat khayali sastra, maka sastra dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Ciri sastra imajinatif adalah karya tersebut lebih banyak bersifat khayali, menggunakan bahasa yang konotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Sedangkan ciri sastra non-imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak unsur faktualnya, menggunakan bahasa yang cenderung denotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni (Jakob Sumardjo & Saini K.M., 1997: 16-17).

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra imajinatif selain novel dan puisi. Konsep drama mengacu pada dua pengertian, yaitu drama sebagai naskah dan drama sebagai pentas. Pembicaraan drama tentang naskah akan lebih mengarah pada dasar dari telaah drama. Naskah drama dapat dijadikan sebagai bahan studi sastra, dapat dipentaskan dan dapat dipagelarkan dalam media audio, berupa sandiwara radio atau kaset. Pagelaran pentas dapat di depan publik

langsung maupun dalam televisi. Untuk pagelaran drama di televisi, penulisan naskah drama sudah lebih canggih, mirip skenario film (Rokhmansyah, 2014: 39-40)

Drama pada masa modern ini merupakan salah satu hiburan yang banyak disukai oleh masyarakat di berbagai belahan dunia. Dengan adanya perkembangan teknologi, penikmat drama semakin banyak karena drama selain bisa dinikmati melalui layar kaca, dapat juga ditonton dengan fitur *streaming* di berbagai situs yang diakses melalui internet. Saat ini drama-drama yang berasal dari Jepang juga merupakan drama yang mampu meraih rating cukup baik di antara drama-drama asal negara lainnya.

Drama televisi Jepang (FVFF77 terebi dorama) atau dorama (F77) adalah program drama yang ditayangkan di stasiun televisi Jepang. Jaringan televisi utama di Jepang memproduksi serial drama dalam berbagai tema, misalnya kehidupan sekolah, komedi, misteri, dan kisah detektif. Ceritanya dapat berasal dari skenario asli, atau adaptasi novel dan manga. Drama TV di Jepang berkembang pada era televisi (sekitar pertengahan 1953 - 1960), berawal pada

"drama single-shot" (単発ドラマ) dan kem<mark>udian b</mark>ertransfor<mark>masi menjadi seri</mark>al

drama (連続ドラマ). Kemudian sekitar tahun 1960, dengan pesatnya popularisasi televisi, hiburan serial drama semakin populer (Matsuyama Hideaki, 2013:1).

Dalam menyelesaikan penelitian ini penulis akan menjadikan sebuah drama Jepang dengan judul *Gakkou no Kaidan* (学校のカイダン) sebagai kajian untuk skripsi ini. Drama ini ditayangkan setiap hari sabtu pukul 21.00 waktu setempat pada tanggal 10 Januari 2015 sampai 14 Maret 2015 di stasiun televisi Jepang *NTV*. Naskah drama ini ditulis oleh Yoshida Tomoko. Fukui Yuta, Nanba Toshiaki dan Yagi Kinya sebagai produser. Serta Ito Kyo sebagai kepala produksi. Jumlah episode drama ini ada 10 episode dengan durasi per-episodenya sekitar 45 sampai 55 menit.

Drama *Gakkou no Kaidan* berkisah tentang seorang gadis SMA bernama Haruna Tsubame yang diperankan oleh Suzu Hirose. Ia adalah seorang gadis yang berpenampilan sederhana tetapi selalu peka terhadap suasana hati orang dan menjaga kedamaian di sekolah. SMA Meiran tempat Tsubame menuntut ilmu merupakan sekolah elit dan memberlakukan sistem tanam saham bagi orangtua murid yang kaya raya. Murid-murid yang orangtuanya menanam saham di SMA Meiran tergabung dalam Kelompok Platinum dan memiliki hak istimewa di sekolah dari sang kepala sekolah.

Tsubame masuk ke sekolah ini secara gratis melalui program penerimaan khusus bagi murid-murid yang berasal dari sekolah yang terpaksa ditutup. Suatu hari Tsubame dipilih secara tiba-tiba untuk menjadi ketua OSIS oleh teman-teman sekolahnya. Semenjak itu ia sering bertemu dengan seorang pria yang merupakan penulis pidato jenius bernama Isezaki Tōru, nama aslinya adalah Shizukui Kei. Pria misterius yang awalnya muncul tiba-tiba dalam hidup Tsubame ini ternyata merupakan alumni dari SMA Meiran. Ia membantu Tsubame melakukan sebuah revolusi kebijakan di sekolah.

Tsubame berjuang keras untuk mengubah sebuah sekolah yang penuh dengan ketidakadilan dan ketidakpuasan dengan kekuatan kata-kata melalui pidato yang dibuat oleh Tōru. Namun revolusi yang dilakukan oleh Tsubame ternyata hanyalah bentuk penyampaian balas dendam Tōru terhadap Kepala SMA Meiran sekaligus ibu angkat dari Tōru. Lima tahun yang lalu Kepala SMA Meiran yang bernama Mitsuko Honda menjadi juri pada sebuah kontes sastra. Ia bertemu dengan Isezaki Tōru yang memiliki mimpi untuk menjadikan sekolah dengan keistimewaan dan ketidakuntungan bisa bebas berbagi impian dan idealisme mereka. Aspirasi inilah yang menyebabkan Kepala SMA Meiran membuat program penerimaan khusus, kemudian menerima Tōru di kelas perdana.

Kepala Sekolah selalu mendukung impian Tōru , membuat Tōru ingin menjalani hidup sesuai harapan dengan menjadi Ketua OSIS ke-45 dan bekerja keras menata ulang sekolah. Kelompok Platinum menentang tindakan Tōru.

Namun karena mereka tahu Tōru merupakan seseorang yang sudah dianggap sebagai anak dari Kepala Sekolah, akhirnya mereka melampiaskan kekesalan mereka kepada teman-teman Tōru yang juga mendapat program penerimaan khusus. Perlakuan *ijime* terus dialami oleh murid program penerimaan khusus tidak bisa membuat Tōru tinggal diam. Tōru mencoba untuk melawan *ijime* seorang diri hingga ia mengalami kecelakaan yang menyebabkan ia koma selama satu tahun dan juga kelumpuhan pada kakinya.

Meskipun tahu kecelakaan tersebut merupakan buah dari program yang dibuatnya, Kepala SMA Meiran mencoba menutupi kasus itu dan tetap menyebarkan program itu ke seluruh negeri sebagai penebusan dosanya serta untuk mewujudkan impian Tōru. Walaupun tak lagi saling bertemu, Kepala Sekolah tetap mengirimi Tōru uang. Merasa dirinya telah dibuang oleh seseorang yang sudah ia anggap sebagai ibu kandungnya, Tōru akhirnya menyimpan rasa dendam kepada Kelompok Platinum dan juga Kepala SMA Meiran. Untuk menyampaikan balas dendamnya, ia berusaha mendekati setiap ketua OSIS dan mempengaruhi mereka untuk mengubah kebijakan sekolah dari akarnya. Namun usahanya selalu gagal karena mereka tidak ada keinginan untuk melawan ketidakadilan yang ada di SMA Meiran, hanya Tsubame lah satu-satunya ketua OSIS yang mampu ia pengaruhi dan mau bekerjasama dengannya mengubah kebijakan sekolah.

Alasan penulis memilih Drama *Gakkou no Kaidan* sebagai topik penelitian adalah karena drama ini membahas mengenai kehidupan sekolah, berbagai macam perilaku *ijime* kerap kali terjadi di masa sekolah dan menjadi menarik untuk diikuti. Terutama yang menjadi sorotan drama ini yaitu tentang langkah-langkah revolusi yang dilakukan Tsubame dibantu oleh Tōru dalam menghapuskan berbagai bentuk perilaku *ijime* di sekolahnya. Tokoh Tsubame yang selalu berusaha keras untuk melakukan revolusi kebijakan sekolah juga meninggalkan kesan dan pesan yang cukup berarti bagi penulis. Selain itu dalam drama ini terdapat tokoh Isezaki Tōru yang memiliki kondisi psikologi yang cukup menonjol dibandingkan dengan tokoh lainnya akibat perilaku *ijime* yang pernah

dialaminya di masa lalu ketika ia masih menjadi murid kebanggaan SMA Meiran. Oleh karena itu, penulis ingin menggali lebih dalam mengenai tokoh Isezaki Tōru pada drama ini.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Dari penjabaran latar belakang tersebut penulis menemukan beberapa identifikasi masalah, yaitu:

- 1. Tindakan para siswa kelompok Platinum di sekolah yang selalu berlaku semena-mena terhadap murid penerimaan khusus.
- 2. Terpilihnya Tsubame sebagai ketua OSIS di SMA Meiran sebagai wujud dari tindakan *ijime* yang dilakukan oleh para siswa kelompok Platinum.
- 3. Kemunculan tokoh Isezaki Tōru yang merupakan laki-laki misterius secara tiba-tiba dalam kehidupan Tsubame.
- Tokoh Isezaki Töru mengalami kelumpuhan pada kakinya akibat perilaku ijime dari para siswa kelompok Platinum.
- 5. Timbulnya perasaan ingin balas dendam pada tokoh Isezaki Tōru kepada kelompok platinum dan kepala sekolah.

# 1.3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, penulis membatasi penelitian pada pengaruh *ijime* pada tokoh Isezaki Tōru dalam drama *Gakkou no Kaidan*.

## 1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- 1. Bagaimanakah analisis unsur intrinsik seperti tokoh dan penokohan, latar, serta alur cerita dalam drama *Gakkou no Kaidan*?
- 2. Bagaimanakah pengaruh *ijime* pada tokoh Isezaki Tōru dalam drama *Gakkou no Kaidan* ditelaah dengan teori aloplastis?

# 1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Untuk memahami unsur intrinsik, yaitu tokoh dan penokohan, latar, serta alur cerita dalam drama *Gakkou no Kaidan*.
- 2. Untuk memahami pengaruh *ijime* pada tokoh Isezaki Tōru ditelaah dengan teori aloplastis.

### 1.6. Landasan Teori

Dalam menganalisis masalah di atas, penulis menggunakan teori sastra dengan pendekatan intrinsik dan juga ekstrinsik. Pendekatan intrinsik yang digunakan oleh penulis yaitu tokoh dan penokohan, latar, serta alur cerita. Sedangkan pendekatan ekstrinsik dengan melalui teori *ijime*, teori penyesuaian diri aloplastis.

Sebuah karya sastra menggunakan kata atau bahasa sebagai sarana untuk terwujudnya bangunan cerita. Di samping unsur formal bahasa, terdapat unsur lain pembangun sebuah karya sastra yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya satra itu sendiri. Unsur yang dimaksud misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra (Nurgiyantoro, 1995: 23).

Unsur-unsur intrinsik yang akan dianalisis oleh penulis meliputi:

## 1. Tokoh dan penokohan

Tokoh cerita (character) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan pada tindakan (Nurgiyantoro, 1995:165). Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1995:167). Sedangkan penokohan dan karakterisasi menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995:165).

# 2. Alur atau plot

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang satu sama lain dihubungkan dengan hukum sebab-akibat. Artinya, peristiwa pertama menyebabkan peristiwa kedua, peristiwa kedua menyebabkan terjadinya peristiwa peristiwa ketiga, dan demikian selanjutnya, hingga pada dasarnya peristiwa terakhir ditentukan terjadinya oleh peristiwa pertama (Jakob Sumardjo & Saini K.M., 1986: 139).

### 3. Latar

Pada hakikatnya sebuah karya fiksi sebagai sebuah dunia yang membutuhkan tokoh, cerita, dan plot juga perlu latar. Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk

memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Dengan begitu pembaca akan lebih mudah dalam "mengoperasikan" daya imajinasinya (Nurgiyantoro, 1995: 216-217).

Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara khusus ia dapat disebut sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur-unsur yang dimaksud seperti unsur biografi pengarang, juga unsur psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karyanya (Nurgiyantoro,1995:23-24).

Unsur-unsur ekstrinsik yang akan dianalisis oleh penulis meliputi:

# 1. Ijime

Ijime merupakan salah satu masalah sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat Jepang, umumnya terjadi di lingkup sekolah. Meski maknanya seringkali disetarakan dengan bullying, seorang peneliti asal Jepang bernama Mitsuru Taki mendefinisikan ijime secara umum, yaitu:

A type of aggressive behavior by (which) someone who holds a dominant position in a group-interaction process, by intentional or collective acts, causes mental and/or physical suffering to another inside a group (Taki Mitsuru:2001).

Sebuah tingkah laku agresif yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai posisi dominan pada proses interaksi suatu kelompok melalui tindakan yang disengaja atau serangkaian tindakan sehingga menyebabkan penderitaan mental dan/atau fisik orang lain yang ada di dalam kelompok yang sama.

# 2. Teori Aloplastis

Setiap individu senantiasa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik, psikis dan rohaniah. Menyesuaikan diri dapat

diartikan dengan mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, yang disebut penyesuaian diri autoplastis (auto=sendiri, plastis=dibentuk), sedangkan mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri disebut dengan penyesuaian diri aloplastis (Gerungan, 1988: 54-55).

#### 1.7. Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian mempergunakan metode kepustakaan, yakni pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, seperti bukubuku teks teori, *subtitle* drama *Gakkou no Kaidan*, artikel laporan penelitian dari situs NHK. Sementara itu metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analitik. Metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Meskipun demikian, analisis telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

Data-data kepustakaan berupa buku teks yang dijadikan sumber referensi bagi penulis dalam menganalisis masalah penelitian berasal dari Perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan Japan Foundation Jakarta, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, serta Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia.

# 1.8. Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

# 1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya mengenai drama Jepang seperti *Gakkou no Kaidan* dengan pendekatan psikologi sosial.

## 2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat membantu pembaca serta pecinta sastra untuk lebih memahami isi cerita dalam drama *Gakkou no Kaidan* terutama analisis konsep aloplastis pada tokoh Isezaki Tōru dengan pemanfaatan ilmu sastra dan juga ilmu psikologi sosial.

# 1.9. Sistematika Penulisan

BAB I Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** Bab ini berupa analisis unsur intrinsik tentang tokoh dan penokohan, alur, serta latar dalam drama *Gakkou no Kaidan*.

BAB III Bab ini berisi analisis unsur ekstrinsik tentang pengaruh *ijime* pada tokoh Isezaki Tōru dengan teori psikologi sosial.

BAB IV Bab ini berupa kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.